

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam pencapaian di Sektor Kesehatan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam *Goals* ke-3 membahas mengenai “Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia pada tahun 2030.” Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dapat dinilai dari indikator derajat kesehatan masyarakat. (Sdgs bappenas, 2024). Setiap orang tua mendambakan memiliki anak yang tumbuh dan berkembang tanpa hambatan. Namun demikian, tidak jarang kita menjumpai anak-anak yang menunjukkan kelainan perkembangan yang menyebabkan tumbuh kembangnya menyimpang dari jalur yang seharusnya. Salah satunya adalah akibat dari Hipotiroid Kongenital. (Kurniawan, 2020)

Hipotiroid Kongenital (HK) adalah gangguan hormon tiroid yang sudah ada sejak lahir. Hormon tiroid sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak terutama dalam dua tahun pertama kehidupan. Jika tidak diatasi sejak dini, hipotiroid kongenital dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan mental yang permanen. Masalah utama pada HK adalah gejala awal yang sering tidak tampak atau sangat ringan sehingga sulit dikenali tanpa skrining. (Ardyawati, M. 2023)

Ada beberapa pemeriksaan yang dilakukan pada bayi baru lahir, salah satu deteksi dini yang dilakukan pada bayi baru lahir adalah Skrining hipotiroidisme kongenital (SHK). Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan salah satu program kesehatan penting yang bertujuan mendeteksi

dini kelainan tiroid pada bayi baru lahir. Skrining Hipotiroid Kongenital adalah skrining/uji saring untuk memilah bayi yang menderita Hipotiroid Kongenital dan bayi yang bukan penderita. Dasar skrining adalah apabila diagnosis dan pengobatan dapat dilakukan sebelum timbul tanda dan gejala sehingga prognosis keberhasilan akan lebih baik daripada bila sudah terjadi tanda dan gejala (Febryeni et al.,2020).

Program pemerintah ini bertujuan untuk mencapai perubahan layanan primer dengan mengutamakan tindakan preventif dan promotif. Program ini menyadari bahwa banyak kasus kekurangan Hipotiroid Kongenital tidak menunjukkan gejala, yang seringkali tidak disadari oleh orang tua. Manifestasi gejala yang khas baru terlihat seiring bertambahnya usia anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 angka kejadian Hipotiroid Kongenital secara global sekitar 1 dari 2.000-3.000 Kelahiran hidup pada bayi baru lahir. 95% dari hipotiroidisme kongenital tidak menunjukkan tanda atau gejala selama periode intervensi awal. Prevalensi global hipotiroidisme diperkirakan sekitar (1:3.000–4.000) pada bayi baru lahir dan meningkat menjadi (1:300-900) di daerah yang kekurangan yodium. Di negara-negara Asia, prevalensi penyakit bawaan hipotiroidisme di Jepang (1:7.600), Singapura (1:3.000–3.500), Indonesia (1: 2.500-3.000) Malaysia (1:3.026), Filipina (1:3.460), dan Hong Kong adalah (1:2.404). Tingkat kejadian lebih rendah di Korea (1:4.300) dan Vietnam (1:5.502). Sebuah studi di India menunjukkan insiden yang lebih tinggi yaitu (1:1.700) dan di Bangladesh sebesar (1:2.000). berdasarkan data

tersebut, maka dapat dilihat bahwa Indonesia menjadi urutan tertinggi ke 3 setelah Bangladesh dan India (WHO, 2024)

Data Hipotiroid Kongenital di Indonesia tahun 2023, sebanyak 1,2 juta bayi telah dilakukan skrining Hipotiroid Kongenital. Hipotiroid Kongenital tahun 2022 sebesar 62,3% dan tahun 2023 sebesar 77,1% angka tersebut cenderung mengalami peningkatan. Kurang iodium sebesar 14,8% dan tidak beriodium sebesar 8,1%. Secara nasional angka tersebut masih belum mencapai target *Universal Salt Iodization* (USI), yaitu minimal 90% (Kemenkes RI, 2023).

Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan salah satu upaya deteksi dini gangguan tiroid bawaan yang penting dilakukan segera setelah bayi lahir. Namun hingga saat ini pelaksanaan SHK di Indonesia belum optimal. Terbukti dari cakupan skrining yang masih rendah dan belum meratanya pemahaman masyarakat, khususnya ibu nifas terhadap pentingnya program ini. Pengetahuan ibu nifas tentang SHK berperan besar dalam mendorong kesadaran dan partisipasi terhadap program tersebut. Sayangnya, masih banyak ibu yang tidak mengetahui manfaat dan prosedur skrining, sehingga dapat berdampak serius terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, beberapa kendala pelaksanaan SHK juga dapat mempengaruhi seperti keterbatasan fasilitas, Kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih serta belum optimalnya edukasi yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pengetahuan ibu nifas tentang SHK sebagai dasar untuk meningkatkan keberhasilan program ini dimasa mendatang dengan meningkatkan pengetahuan ibu dengan edukasi tentang SHK sehingga ibu

nifas dapat lebih menerima dengan lapang dada ketika bayinya akan dilakukan pemeriksaan skrining serta tidak merasa cemas atau menolak prosedur tersebut (Radhia, dkk, 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sulistyani, dkk (2024) dengan judul gambaran pengetahuan ibu bayi tentang pemeriksaan skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir menunjukkan karakteristik responden meliputi usia sebagian besar dewasa awal sejumlah 70,7% (48 orang), tingkat Pendidikan sebagian besar Pendidikan tinggi sejumlah 69,1% (47 orang), dan pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga sejumlah 51,5% (35 orang). Tingkat pengetahuan ibu tentang SHK sebagian besar dalam kategori baik sejumlah 82,3% (56 orang).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 April 2025 di RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan dengan melihat register bayi baru lahir. Jumlah bayi baru lahir yang dilakukan skrining hipotiroid kongenital pada Bulan Januari hingga Desember 2024 Sebanyak 1.324 bayi baru lahir dan pada bulan Januari hingga Maret 2025 sebanyak 234 bayi baru lahir. Pada tanggal 14 April 2025, peneliti melakukan studi awal kepada 4 ibu yang bayinya akan menjalani skrining hipotiroid kongenital (SHK). Berdasarkan studi awal menunjukkan adanya perbedaan respon dari para ibu. 1 ibu tampak kooperatif, namun 3 lainnya menunjukkan keraguan dan kecemasan saat diinformasikan bahwa bayinya akan dilakukan SHK. Sikap tersebut ditunjukkan dengan pertanyaan berulang mengenai prosedur, manfaat serta keamanan pemeriksaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Dr. H. Jusuf SK Tarakan Tahun 2025.”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Dr. H. Jusuf SK Tarakan Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Dr. H. Jusuf SK Tarakan Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan Tahun 2025
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir di RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan Tahun 2025

### **3. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada bayi baru lahir

#### **b. Manfaat Praktis**

##### 1) Bagi Pasien

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pasien mengenai pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital melalui skrining sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam program tersebut.

##### 2) Bagi RSUD dr. H. Jusuf SK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perencanaan program promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan bayi baru lahir khususnya skrining hipotiroid kongenital.

##### 3) Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini dapat mendorong mahasiswa dan dosen untuk melakukan kajian lanjutan terkait skrining neonatal dan peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat sehingga institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan ilmu dan praktik kesehatan berbasis bukti

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan awal untuk penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai skrining atau deteksi dini penyakit bawaan pada bayi.